

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir, peran wanita dalam kewirausahaan telah meningkat secara signifikan, di mana berbagai kebijakan dan program pemerintah serta dukungan masyarakat bertujuan untuk memberdayakan wanita dalam bisnis. Berdasarkan data dari Asosiasi Pengusaha Wanita Indonesia, sekitar 64,5% dari total Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dikelola oleh wanita, menunjukkan potensi besar mereka dalam perekonomian nasional (Raspati & Kadiyono, 2023). Selain itu, kewirausahaan wanita menjadi salah satu faktor utama dalam upaya pemberdayaan gender dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Hendrayati, H., & Sukmayadi, 2022).

Dalam beberapa dekade terakhir, peran perempuan dalam dunia kewirausahaan mengalami peningkatan yang signifikan. Istilah *Women Entrepreneur* menjadi simbol penting dalam menyandingkan peran perempuan dan laki-laki dalam merancang serta menciptakan bisnis (Maheshkar, 2023). Perempuan wirausaha didefinisikan sebagai individu yang memulai usaha dan terlibat aktif setidaknya selama satu tahun dalam mengelola bisnisnya dengan kepemilikan aset minimal 50% (Hendrayati & Sukmayadi, 2022). Perempuan memiliki karakteristik kewirausahaan yang tidak kalah dengan laki-laki, seperti rasa percaya diri, keberanian, kemampuan mengambil keputusan, kepemimpinan, dan pemikiran kreatif dalam menyelesaikan masalah (Theaker, 2023). Bahkan, perempuan cenderung mengintegrasikan nilai-nilai keluarga dan sosial ke dalam kegiatan usaha (Hendrayati & Sukmayadi, 2022).

Meskipun terdapat kemajuan dalam jumlah wanita yang memulai usaha, mereka sering menghadapi tantangan yang signifikan. Menurut studi, faktor-faktor seperti kurangnya akses terhadap sumber daya, pembiayaan, dan dukungan jaringan sering kali menghambat keberhasilan usaha wanita (Harshitha et al., 2023). Selain

itu, wanita wirausaha di Indonesia sering kali dihadapkan pada stereotip sosial dan budaya yang membatasi kemampuan mereka dalam menjalankan bisnis (Anggadwita et al., 2021). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti orientasi kewirausahaan dan kreativitas, yang dipahami dalam istilah '*Entrepreneurial Bricolage*', dapat berkontribusi terhadap keberhasilan usaha mereka (Purnomo et al., 2023).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan UMKM Perempuan Kota Bandung

Sumber : data.goodstats.id

Berdasarkan Gambar 1.1 yang menunjukkan perkembangan jumlah unit usaha mikro, kecil, dan menengah dari tahun 2021 hingga 2023 yang cukup bervariasi. Usaha mikro, yang memang paling banyak, awalnya menurun drastis dari 1.841 unit di tahun 2021 menjadi hanya 711 unit di tahun 2022, namun kemudian meningkat lagi menjadi 994 unit pada tahun 2023. Di sisi lain, usaha kecil tumbuh secara stabil setiap tahunnya, mulai dari 8 unit di tahun 2021 hingga mencapai 14 unit di tahun 2023. Sementara itu, usaha menengah tetap stagnan, tetap berada di angka satu unit sepanjang tiga tahun tersebut. Data ini menggambarkan dominasi usaha mikro dan potensi perkembangan usaha kecil, sementara usaha menengah terlihat membutuhkan dorongan lebih agar dapat berkembang.

Dalam bidang penelitian perilaku kewirausahaan, orientasi kewirausahaan yang mencakup inovasi, *proaktivitas*, dan pengambilan risiko menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan seorang wirausaha (Salam et al., 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan orientasi kewirausahaan di kalangan calon wirausaha, memberikan dasar yang lebih kuat untuk keberhasilan usaha mereka (Sahputri et al., 2023). Penelitian oleh Kadiyono dan Yuliafitri mengindikasikan bahwa psikologi kewirausahaan wanita juga memainkan peran penting dalam manajemen usaha kecil dan menengah, sehingga menekankan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mendukung keberhasilan usaha wanita di Indonesia (Kadiyono & Yuliafitri, 2023).



Gambar 1. 2 Tantangan Dalam menjalankan usaha

Sumber: data.goodstats.id

Berdasarkan Gambar 1.2 , tantangan utama yang dihadapi pengusaha perempuan adalah kurangnya akses terhadap mentor (73%), terbatasnya pengetahuan bisnis (71%), dan minimnya akses ke komunitas untuk berbagi pengalaman (66%). Kondisi ini menyoroti pentingnya pelatihan kompetensi sebagai solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Melalui pelatihan,

Fahmi Ihban, 2025

PENGARUH ENTREPRENEURIAL BRICOLAGE DAN ENTREPRENEURIAL ORIENTATION TERHADAP KEBERHASILAN USAHA (SURVEI PADA UMKM GEGERKALONG CULINARY AREA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

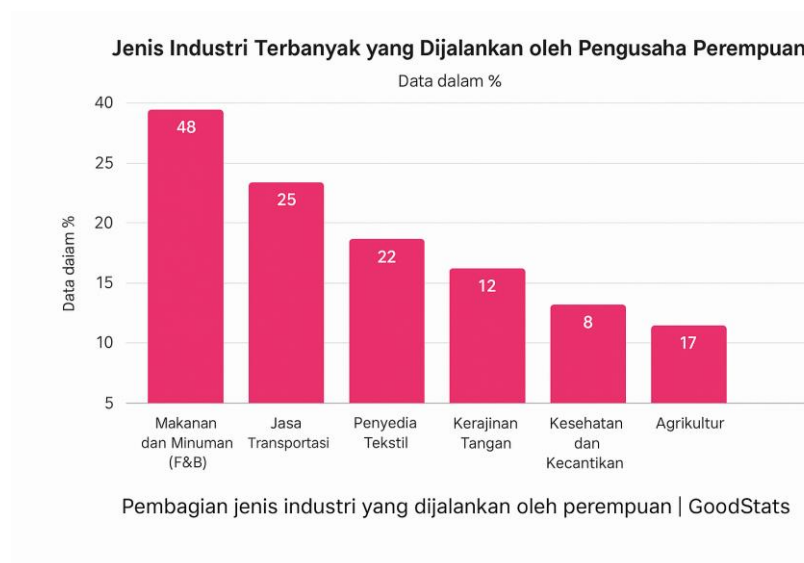
pengusaha perempuan dapat memperoleh akses ke mentor berpengalaman yang dapat membantu mereka dalam membangun keterampilan bisnis dan menghadapi tantangan operasional. Selain itu, tantangan seperti kurangnya *soft skill* (43%) dan rendahnya kepercayaan diri (47%) juga dapat diatasi dengan pelatihan. Dengan pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan *interpersonal*, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan negosiasi, pengusaha perempuan akan lebih percaya diri dalam menjalankan bisnisnya. Mereka juga akan lebih siap untuk menghadapi situasi menantang dan memimpin usaha dengan lebih efektif. Secara keseluruhan, pelatihan kompetensi memberi pengusaha perempuan pengetahuan praktis dan jaringan pendukung yang penting untuk menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, peralatan, dan lingkungan publik yang kurang mendukung. Dengan peningkatan kompetensi ini, peluang kesuksesan dalam bisnis bagi pengusaha perempuan akan meningkat secara signifikan.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha adalah keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun non-finansial, yang sering kali menghambat inovasi dan pertumbuhan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaku usaha yang memiliki kemampuan *bricolage* yang tinggi mampu mengatasi keterbatasan ini dengan lebih baik, sehingga dapat menciptakan solusi inovatif yang berkontribusi pada keberhasilan usaha mereka (Jasmawati et al., 2023). Tantangan yang dihadapi oleh UMKM dalam menerapkan kompetensi *bricolage* juga berkaitan dengan kurangnya pemahaman dan penelitian yang memadai. Penelitian oleh Effendi menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha tidak memiliki akses yang cukup terhadap pendidikan kewirausahaan yang dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola sumber daya secara kreatif (Aris et al., 2024). Selain itu, penelitian oleh Walipah dan Naim menekankan pentingnya inovasi produk sebagai salah satu faktor kunci dalam keberhasilan usaha, yang dapat dipengaruhi oleh kemampuan untuk beradaptasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada (Syuryana et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan mendesak untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi hubungan antara kompetensi *bricolage* dan keberhasilan usaha.

Kota Bandung telah muncul sebagai pusat kuliner yang dinamis di Indonesia, dengan perkembangan yang berakar dalam tradisi makanan sunda serta adopsi model bisnis modern, hal ini mengacu timbulnya istilah atau sebutan “Bandung surga jajanan” yang mencerminkan keberagaman dan kualitas kuliner yang tersedia di kota ini (Setyawan et al., 2022). Sebuah kajian mengenai pemanfaatan inovasi dan sumber daya yang terbatas merupakan aspek krusial untuk menghadapi permintaan pasar yang semakin kompleks (Fitriani & Satyarini, 2023).

Salah satu inovasi yang muncul dalam dunia kuliner di Bandung adalah munculnya beberapa ikon kuliner yang tren di kalangan mahasiswa seperti beberapa tempat di antaranya adalah *Lengkong Culinary Night*, *Dago Street Food*, *Cihampelas Culinary Strip*, *Simpang Dago*, *Gegerkalong culinary spot*, dan Teras Cibadak. Model ini memberikan *fleksibilitas* dan kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan bisnis kuliner yang kompetitif (Yulius & Sufeno, 2024).

Secara keseluruhan, industri kuliner di Bandung berperan penting dalam menunjang perekonomian daerah, mengingat bahwa pajak dari para pelaku usaha di berbagai *Spot culinary* yang ada turut menyumbang pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Achmad et al., 2022). Kualitas pelayanan, yang meliputi pengalaman pelanggan dan kepercayaan, berpengaruh signifikan terhadap kepuasan dan loyalitas konsumen (Fredyca et al., 2024).



Gambar 1. 3 Data Pembagian Jenis Industri Pada Pengusaha Perempuan

Sumber : data.goodstats.id

Pada gambar 1.3 memperlihatkan persentase berbagai jenis industri yang paling sering digeluti oleh pengusaha perempuan. Berdasarkan data yang ada, industri makanan dan minuman (*F&B*) adalah yang paling dominan, dengan 48% dari pengusaha perempuan terlibat di sektor ini. Industri jasa layanan berada di posisi kedua dengan 25%, diikuti oleh *fesyen* dan tekstil sebesar 22%. Industri kerajinan tangan mencatat angka 12%, sementara kecantikan dan kosmetik serta agrikultur masing-masing memiliki persentase 8% dan 5%. Sisanya, yang mencakup 17%, terdiri dari berbagai industri lainnya (Maheshkar, 2023). Jika dilihat dari data di atas bahwa industri *F&B* menjadi pilihan utama bagi pengusaha perempuan, mungkin karena relatif mudah diakses dan memiliki pasar yang luas. Sementara itu, industri lain seperti kecantikan, agrikultur, dan kerajinan tangan memiliki persentase yang lebih rendah, kemungkinan karena membutuhkan keterampilan khusus atau modal yang lebih besar. Akan tetapi dalam hal lain terdapat beberapa permasalahan yang timbul dari UMKM perempuan ini salah satunya adalah banyak UMKM perempuan yang menghadapi kesulitan dalam bertahan dan berkembang dengan tingkat kegagalan mencapai 60% dalam lima tahun pertama operasional mereka (Walipah, 2023).

Fahmi Ihban, 2025

PENGARUH ENTREPRENEURIAL BRICOLAGE DAN ENTREPRENEURIAL ORIENTATION TERHADAP KEBERHASILAN USAHA (SURVEI PADA UMKM GEGERKALONG CULINARY AREA)

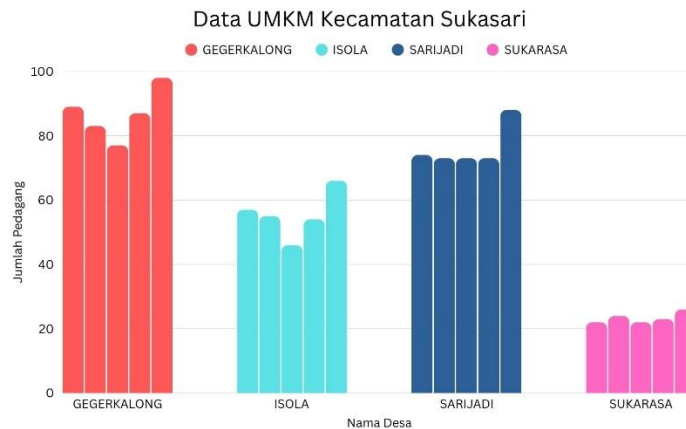
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1. 1 Data Pelaku Usaha Kuliner Kota Bandung*Sumber : Open data Bandung, diakses pada 10 Juni 2025*

nama_provinsi	bps_nama_kabupaten_kota	jenis_usaha	jumlah	satuan	tahun
JAWA BARAT	KOTA BANDUNG	KULINER	1707	UNIT	2016
JAWA BARAT	KOTA BANDUNG	KULINER	79	UNIT	2017
JAWA BARAT	KOTA BANDUNG	KULINER	281	UNIT	2018
JAWA BARAT	KOTA BANDUNG	KULINER	201	UNIT	2019
JAWA BARAT	KOTA BANDUNG	KULINER	136	UNIT	2020
JAWA BARAT	KOTA BANDUNG	KULINER	831	UNIT	2021
JAWA BARAT	KOTA BANDUNG	KULINER	355	UNIT	2022
JAWA BARAT	KOTA BANDUNG	KULINER	557	UNIT	2023

Berdasarkan tabel 1.1 data pelaku usaha kuliner di kota Bandung, teridentifikasi bahwa jumlah pelaku usaha kuliner di kota Bandung menunjukkan pola Fluktuatif selama periode 2016 hingga 2023. Puncak tertinggi jumlah pelaku usaha tercatat pada tahun 20216 dengan 1707 unit. Namun, setelah tahun tersebut, terjadi penurunan drastis pada tahun 2017 mencapai titik terendah yaitu 79 unit, yang kemudian diikuti oleh variasi jumlah pada tahun-tahun berikutnya. Meskipun terdapat pemulihan yang signifikan pada tahun 2021 (831 unit) pasca periode 2017-2020, jumlah pelaku usaha kuliner di tahun 2022 (355) dan 2023 (577 unit) masih jauh di bawah capaian tahun 20216, menunjukkan dinamika dan adaptasi sektro kuliner terhadap berbagai kondisi.

Fluktuasi jumlah pelaku usaha yang signifikan mengidentifikasikan adanya faktor-faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi keberlangsungan usaha kuliner di Kota Bandung (Fatimah, F., 2023). penurunan drastis yang terjadi pada tahun 2017 hingga 2020, diikuti dengan pemulihan pada tahun 2021, dapat menjadi indikator dampak dari berbagai peristiwa seperti kebijakan ekonomi, perubahan preferensi konsumen, atau krisis global (misalnya, pandemi COVID-19 yang kemungkinan mempengaruhi data tahun 2020-2021). Oleh karena itu, Kota Bandung menyediakan konteks yang kaya dan kompleks untuk menganalisis *resiliensi*, adaptasi, serta strategi pengembangan usaha kuliner (Setyawan et al., 2022).



Gambar 1. 4 Grafik Pertumbuhan UMKM. Sukasari 2019/2023

Sumber : opendata.bandung.go.id

Dari Gambar 1.4 di atas jumlah UMKM di empat kecamatan Kota Bandung, yaitu Gegerkalong, Isola, Sarijadi, dan Sukarasa, antara tahun 2019 hingga 2023 memperlihatkan potensi yang besar dalam sektor kuliner. Dari data tersebut desa Gegerkalong menunjukkan konsentrasi pedagang UMKM tertinggi dibandingkan dengan desa-desa lain. Hal ini juga, pemilihan Gegerkalong sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada data kuantitatif yang menunjukkan tingginya jumlah pelaku UMKM yang padat di *Gegerkalong culinary spot* menawarkan keunggulan metodologis berupa ketersediaan populasi dan sampel yang cukup luas dan representatif, yang esensial untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, penelitian di Gegerkalong culinary spot diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih terukur dan memiliki karakteristik pengembangan UMKM setempat.

Penelitian menunjukkan bahwa *Entrepreneurial Bricolage* dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dan menciptakan keunggulan kompetitif. Sebagai contoh, Abukari et al. menyoroti pentingnya *bricolage* dalam menciptakan keunggulan kompetitif di konteks usaha kecil, yang menunjukkan bagaimana pengusaha dapat menggunakan sumber daya yang terbatas secara kreatif untuk mendukung inovasi dan pertumbuhan bisnis mereka

Fahmi Ihban, 2025

PENGARUH ENTREPRENEURIAL BRICOLAGE DAN ENTREPRENEURIAL ORIENTATION TERHADAP KEBERHASILAN USAHA (SURVEI PADA UMKM GEGERKALONG CULINARY AREA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Abukari et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Kurniawan dan Selamat menemukan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap praktik *bricolage*, yang memiliki hasil meningkatkan keberlanjutan usaha, Demikian juga, konsep EO membantu dalam mendorong inovasi karena memfasilitasi pemikiran yang berorientasi pada peluang dan pengambilan risiko (M. Setiawan & Slamet, 2022).

Selanjutnya, perilaku *entrepreneurial orientation* mendorong pengusaha untuk mengambil inisiatif dan mengembangkan model bisnis yang berbeda, yang pada gilirannya dapat meningkatkan performa usaha mereka. Pati et al. mencatat bahwa perilaku kewirausahaan berhubungan erat dengan keunggulan bisnis melalui pengembangan model bisnis yang inovatif (Pati et al., 2021).

Dalam konteks keberhasilan usaha, konsep *Entrepreneurial Bricolage* dan *entrepreneurial orientation* (EO) muncul sebagai strategi krusial bagi para pengusaha, terutama dalam mengatasi keterbatasan sumber daya yang sering dihadapi oleh usaha kecil dan menengah (UKM). *Bricolage* diarahkan pada pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar untuk menciptakan nilai tambah dan inovasi, sedangkan *entrepreneurial orientation* mencerminkan sikap, perilaku, dan strategi pengusaha dalam menghadapi tantangan pasar (Ding et al., 2021). Dalam hal ini, EB dan EO saling melengkapi; sementara EO mendorong pengusaha untuk berinovasi dan bereksperimen, *bricolage* menyediakan alat praktis untuk mengatasi kendala sumber daya yang rutin dihadapi oleh UKM di pasar yang kompetitif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha seperti karakteristik wirausaha, inovasi, dan motivasi (Effendi et al., 2024; Hartono, 2022). Namun, sedikit yang secara spesifik meneliti peran kompetensi *bricolage* dalam konteks ini. Penelitian oleh Jasmawati et al. mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti sarana produksi dan tenaga kerja berpengaruh terhadap keberhasilan usaha, tetapi tidak membahas bagaimana kreativitas dalam menggunakan sumber daya dapat meningkatkan hasil (Masruroh, 2023).

Fahmi Ihban, 2025

PENGARUH ENTREPRENEURIAL BRICOLAGE DAN ENTREPRENEURIAL ORIENTATION TERHADAP KEBERHASILAN USAHA (SURVEI PADA UMKM GEGERKALONG CULINARY AREA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk melengkapi penelitian yang telah ada, penting untuk mengambil pendekatan yang lebih holistik dengan mempertimbangkan tantangan spesifik yang dihadapi oleh wanita wirausaha. Sebelumnya, sebagian besar penelitian hanya menjelajahi satu aspek dari kewirausahaan wanita, seperti pendidikan atau dukungan jaringan, tanpa mempertimbangkan interaksi antara beragam faktor ini. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam literatur yang perlu diisi (Deshpande & Gupta, 2023). Penelitian ini berusaha menjawab kesenjangan tersebut dengan menyelidiki pengaruh dari dua konsep utama, yaitu *Entrepreneurial Bricolage* dan *entrepreneurial orientation*, secara bersamaan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif mengenai keberhasilan usaha wanita (J. Wang et al., 2021). Hal ini menyoroti konsep modal sosial dan kreativitas sebagai elemen penting dalam membentuk *Entrepreneurial Bricolage* dan *Entrepreneurial Orientation* yang berdampak pada pertumbuhan usaha.

Entrepreneurial Bricolage mengacu pada proses di mana para wirausahawan secara kreatif memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang meskipun berada dalam keterbatasan. Pengaruh *Entrepreneurial Bricolage* terhadap keberhasilan usaha dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung pada konteks dan pelaksanaannya (Flaminiano, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa *Entrepreneurial Bricolage* dapat berdampak positif terhadap kinerja bisnis, terutama dalam lingkungan yang memiliki keterbatasan sumber daya. Menekankan bahwa orientasi strategis yang *improvisasional* bersama dengan *bricolage* kewirausahaan mampu meningkatkan kinerja usaha baru. Mereka menyoroti bahwa berbagai jenis *bricolage*, seperti internal dan eksternal, memainkan peran penting dalam menentukan hasil usaha (Li & Yu, 2023). Selain itu, pada penelitian lain menunjukkan bahwa *Entrepreneurial Bricolage* dapat mendorong pertumbuhan dan adaptabilitas usaha baru di negara-negara berkembang, yang mengindikasikan bahwa efek positifnya akan muncul jika dilakukan secara efektif (Yu et al., 2019).

Namun demikian, hubungan antara *Entrepreneurial Bricolage* dan keberhasilan usaha tidak selalu bersifat positif. Dalam beberapa kasus,

ketergantungan yang berlebihan pada *bricolage* justru dapat menurunkan kinerja, terutama ketika perusahaan telah mencapai stabilitas operasional. menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari *bricolage* terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *bricolage* dapat memicu inovasi pada tahap awal, ketergantungan yang berkelanjutan belum tentu memberikan manfaat jangka panjang (Guo et al., 2018). Selain itu, pada penelitian Hooi et al mencatat bahwa dampak negatif dari *bricolage* cenderung meningkat seiring dengan kematangan perusahaan, yang dapat disebabkan oleh kurangnya perencanaan strategis atau tidak siapan dalam proses *scaling up* operasional (Hooi et al., 2016).

Entrepreneurial orientation (EO) telah muncul sebagai faktor penting yang memengaruhi kinerja bisnis di berbagai sektor dan konteks. Penelitian menunjukkan bahwa EO berdampak positif terhadap keberhasilan bisnis dengan meningkatkan kemampuan inovasi, *proaktivitas*, dan pengambilan risiko di antara para wirausahawan, yang pada akhirnya menghasilkan kinerja yang lebih baik (Nurcaya et al., 2024). Sejumlah besar literatur menyoroti hubungan positif antara EO dan kinerja bisnis. Misalnya, studi menunjukkan bahwa EO berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan melalui dimensi inovasi, *proaktivitas*, dan pengambilan risiko (Hapsari et al., 2024; Rachmawati et al., 2023). Hubungan ini sangat kuat dalam konteks usaha kecil dan menengah (UKM), di mana pola pikir kewirausahaan dapat secara signifikan mendorong strategi inovasi, yang pada gilirannya berdampak pada keberhasilan bisnis secara keseluruhan. Temuan konsisten dari Nurcaya et al. menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan yang tinggi dalam UMKM secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kinerja bisnis, menekankan kekuatan transformatif EO dalam pasar yang kompetitif (Nurcaya et al., 2024).

Namun, dampak EO tidak selalu positif secara merata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun EO dapat mendorong inovasi, hal tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak disertai dengan manajemen strategis yang efektif. Misalnya, penekanan berlebihan pada pengambilan risiko tanpa

pertimbangan kondisi pasar yang memadai dapat berdampak buruk terhadap keberlanjutan bisnis (Jalil & Zakaria, 2024; Spio-Kwofie et al., 2024). Bukti empiris menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, seperti selama krisis ekonomi atau tekanan industri tertentu, strategi dengan risiko tinggi bisa memberikan konsekuensi negatif terhadap kinerja bisnis (Spio-Kwofie et al., 2024). Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang seimbang, di mana EO dilengkapi dengan analisis pasar yang kuat dan strategi yang adaptif.

Kesenjangan dalam penelitian ini adalah terdapat banyak sekali kajian literatur tentang *Entrepreneurial Bricolage* dan *Entrepreneurial Orientation* akan tetapi masih sedikit yang secara khusus memperdalam penelitian tentang *Entrepreneurial Bricolage* dalam konteks *Women entrepreneur* di sektor *food and beverage*. Namun penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana kompetensi ini di terapkan dalam praktik wirausaha, khususnya di kalangan wanita. Yang masih kurang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pengaruh *Entrepreneurial Bricolage* dan *Entrepreneurial Orientation* terhadap keberhasilan usaha pada para pelaku wirausaha wanita di sektor makanan dan minuman. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data dari responden perempuan pelaku usaha Gegerkalong Kota Bandung, untuk mengetahui sejauh mana kedua aspek tersebut baik kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas (*bricolage*), maupun orientasi kewirausahaan seperti inovasi, proaktif, dan pengambilan risiko berkontribusi terhadap keberhasilan usaha mereka.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya pengembangan kompetensi dan orientasi kewirausahaan dalam konteks kewirausahaan wanita. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman dan pengenalan mengenai *Entrepreneurial Bricolage* dan *Entrepreneurial Orientation* kepada khalayak umum, khususnya para pelaku usaha wanita di Kota Bandung.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengacu pada uraian latar belakang penelitian, sehingga dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Entrepreneurial Bricolage* berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha pada *Entrepreneur* Pada UMKM di *Gegerkalong culinary spot*?
2. Bagaimana gambaran *Entrepreneurial Orientation* berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha pada *Entrepreneur* pada UMKM di *Gegerkalong culinary spot*?
3. Bagaimana gambaran keberlanjutan usaha pada UMKM di *Gegerkalong culinary spot*?
4. Bagaimana gambaran pengaruh antara *Entrepreneurial Bricolage* dan *Entrepreneurial Orientation* dalam mempengaruhi Keberhasilan Usaha pada *Entrepreneur* pada UMKM di *Gegerkalong culinary spot*?

1.3.Tujuan Penelitian

Sedangkan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurial Bricolage* terhadap Keberhasilan Usaha pada *entrepreneur* pada UMKM di *Gegerkalong culinary spot*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurial Orientation* terhadap Keberhasilan Usaha pada UMKM di *Gegerkalong culinary spot*.
3. Untuk mendeskripsikan gambaran keberhasilan usaha yang dijalankan oleh UMKM pada UMKM di *Gegerkalong culinary spot*.
4. Untuk menganalisis pengaruh simultan antara *Entrepreneurial Bricolage* dan *Entrepreneurial Orientation* terhadap Keberhasilan Usaha pada UMKM di *Gegerkalong culinary spot*.

1.4.Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berdasarkan uraian rumusan masalah dan tujuan masalah, diharapkan dengan dilakukan penelitian ini dapat menghasilkan kegunaan secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- 1. Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan menambah khasanah kajian ilmu manajemen kewirausahaan.

- 2. Kegunaan Praktis**

Sedangkan, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang cara mengatasi daya tahan usaha.